

## BAB II

### TINJAUAN MAZHAB SYAFI'I TENTANG MAHAR

#### A. Pengertian Mahar

Mahar menurut KBBI ialah pemberian berupa emas, uang, dsb dari mempelai laki laki kepada pengantin perempuan pada waktu pernikahan<sup>1</sup>.

Secara etimologi mahar berasal dari bahasa arab مهر yang berarti mas kawin.<sup>2</sup> Kata مهر terdapat didalam banyak redaksi di kitab-kitab fiqih. Begitu juga yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah berikut:

يمن المرأة خفة مهرها ويسر نكاحها وحسن خلقها، وشؤمها غلاء مهرها وعسر نكاحها ،  
وسوء خلقها<sup>3</sup>

”Wanita yang paling banyak mendapatkan karunia ialah wanita yang murah maharnya, dan mudah menikahinya, dan baik pula perangainya. Dan wanita yang paling sial ialah perempuan yang mahal maskawinnya, dan susah menikahinya, dan buruk pula perangainya”. (HR. Ahmad)

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 895.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 433.

<sup>3</sup> Al Hakim An Naisaburi, *Al Mustadrak Lil Hakim, Bab Mahar, No. Hadis 4124* (Kairo: Dar Al Hadis, 2004).

Kata “mahar” didalam Al Qur’an dan Hadis-hadis juga dikenal dengan istilah lain, diantaranya:

### 1. *Shadaq*

*Shadaq* berasal dari bahasa arab yang artinya pemberian/mahar.

Penggunaan kata *Shadaq* terdapat dalam Al Qur’an surah An Nisa’ ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan”.<sup>4</sup>

### 2. *Ajr*

Kata *Ajr* secara bahasa bermakna Upah atau ganjaran.<sup>5</sup> Kata *Ajr* terdapat dalam Al Qur’an surah An Nisa’ ayat 24:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: kathoda, 2005), h. 100.

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 36

“Maka karena kalian menikmati mereka, berikanlah mahar kepada mereka, dan hal itu adalah kewajiban kalian”.<sup>6</sup>

### 3. *Faridhah*

*Faridhah* secara bahasa bermakna sebuah kewajiban. Kata *Faridhah* yang dimaksud sebagai mahar terdapat dalam beberapa ayat Al Qur'an, diantaranya:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَنْفَرُوا لَهُنَّ فَرِيضَةٌ

“Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya”.<sup>7</sup>

### 4. *Mu'nah*

*Mu'nah* dalam bahasa arab berarti barang berharga.<sup>8</sup> Istilah *Mu'nah* juga digunakan sebagai kata lain dari mahar. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan Aisyah berikut:

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, h. 124

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 36.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 411.

إن أعظم النكاح بركة أيسره مؤنة<sup>9</sup>

“Sesungguhnya perkawinan yang paling besar keberkahan nya ialah yang paling mudah maharnya”.

Imam Syamsuddin As Syahir berkata bahwa mahar memiliki delapan nama lain. Beliau menjelaskan:

وله أسماء جمع بعضهم ثمانية منها:

سداق ومهر نحلة وفريضة حياء وأجر ثمّ عقر علائق<sup>10</sup>

“Dan mahar memiliki nama-nama lain yang oleh sebagian para ulama telah mengumpulkannya menjadi delapan nama, diantaranya; “*Shadaq, mahar, nihlah, faridhah, hibah, ajr, uqr, dan ala'iq*”.

Adapun secara terminologi atau istilah, mahar ialah pemberian wajib seorang suami kepada istrinya sebelum atau sesudah atau pada berlangsungnya akad.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad, Bab Mahar, No Hadis 3326* (Kairo: Dar Al Hadis, 2008).

<sup>10</sup> Syamsuddin Muhammad As Syahir, *Nihayatul Muhtaj*, jilid VIII, Cet. Akhir (Beirut: Dar Al Fikr, 1984), h. 334.

Mengutip pandangan dari Imam Zainuddin Al Malibari yang mendefinisikan mahar sebagai berikut:

الصداق وهو ما وجب بنكاح أو وطء<sup>12</sup>

”Mahar ialah sebuah pemberian wajib dengan sebab pernikahan atau adanya hubungan intim”.

Mustafa dieb Al Bugha didalam kitabnya *Fiqh Al Manhaji ‘ala Madzhab Al-Imam Al-Syafi’i*, kitab yang menghimpun kesimpulan dari pendapat-pendapat *Mu’tamad* atau yang dijadikan sebagai pandangan terkuat dalam mazhab Syafi’i, menjelaskan sebagai berikut;

الصداق هو المال الذي وجب على الزوج دفعه لزوجته بسبب عقد النكاح<sup>13</sup>

“Mahar ialah harta yang wajib diberikan oleh suami kepada istrinya dikarenakan sebab adanya akad pernikahan”.

## B. Dasar Hukum Mahar

---

<sup>11</sup> H.S.A. Al Hamdani, *Risalah Nikah*, h. 131.

<sup>12</sup> Zainuddin Al Malibari, *Fathul Mu’in*, Cet. Pertama (Surabaya: Al Haramain, 2006), h. 107.

<sup>13</sup> Musthafa Dieb Al Bugha, *Al Fiqh Al Manhaji ‘ala Madzhab Al-Imam Al-Syafi’i*, jilid IV (Surabaya: Al-Fithrah, 2000), h. 75.

Didalam pernikahan mahar memiliki kedudukan dan dasar hukum yang sangat kuat dan jelas. Sebab perintah untuk memberikan mahar terdapat dalam sumber utama rujukan hukum islam, diantaranya;

### 1. Al Qur'an.

Dasar hukum mahar terdapat dalam beberapa ayat Al Qur'an, diantaranya dalam surah an nisa' ayat 4;

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”<sup>14</sup>

Kemudian dalam surah An Nisa' ayat 24:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ

الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, h. 100.

“Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka, sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”.<sup>15</sup>

Dan terdapat juga pada ayat ke 25;

فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتَوْهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّحِدَاتٍ

أَخْدَانٍ

“Karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berikanlah pada mereka maskawin dengan cara yang baik, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya”.<sup>16</sup>

## 2. Sunnah

Dalil atau dasar hukum mahar juga terdapat dalam beberapa hadis, diantaranya hadis Rasulullah Saw berikut:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 124

<sup>16</sup> *Ibid.*

عن سهل بن سعد الساعدي يقول إني لفي القوم عند رسول الله صلى الله عليه وسلم  
إذ قامت امرأة فقالت يا رسول الله إنها قد وهبت نفسها لك فر فيها رأيك فلم يجبه شيئاً  
ثم قامت فقالت يا رسول الله إنها قد وهبت نفسها لك فر فيها رأيك فلم يجبه شيئاً ثم  
قامت الثالثة فقالت إنها قد وهبت نفسها لك فر فيها رأيك فقام رجل فقال يا رسول الله  
أنكحنيها قال هل عندك من شيء قال لا قال اذهب فاطلب ولو خاتماً من حديد فذهب  
فطلب ثم جاء فقال ما وجدت شيئاً ولا خاتماً من حديد فقال هل معك من القرآن شيء  
قال معي سورة كذا وسورة كذا قال اذهب فقد أنكحتكها بما معك من القرآن<sup>17</sup>

“Dari Sahl Ibn Sa’ad As Sa’adi berkata, “sesungguhnya aku pernah berada dalam perkumpulan suatu kaum yang sedang bersama dengan Rasulullah, lalu tiba-tiba seorang wanita berdiri dan berkata, “wahai Rasulullah, sesungguhnya wanita ini dia menghibahkan dirinya untukmu, maka bagaimana pandanganmu terhadapnya”. Maka Rasulullah tidak menjawabnya. Kemudian wanita tersebut kembali berdiri dan mengulanginya sampai tiga kali namun Rasulullah tetap tidak menjawabnya. Kemudian seorang lelaki berdiri lalu berkata, “wahai Rasulullah, nikahkan lah aku dengan wanita itu”. Rasulullah berujar, “Apakah kau memiliki sesuatu?” lelaki tersebut menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah”, lalu Rasulullah berkata, “Pergilah, dan carilah walaupun hanya berupa cincin besi”. Lelaki tersebut pergi kemudian tak berapa lama ia kembali dan berkata, “saya tidak mendapatkan apapun walaupun hanya cincin dari besi”. Rasulullah kemudian bertanya, “Apa ada yang kau hafal dari Al-Qur’an?”, jawab lelaki tersebut, “Saya hafal surah ini dan surah itu,” jawabnya. Kemudian Rasulullah berkata, “Bila demikian, sungguh aku telah menikahkan engkau dengan wanita ini dengan apa yang telah engkau hafal dari Al-Qur’an”.

---

<sup>17</sup> Muhammad Ibn Ismail Al Bukhari, *Sahih Al Bukhari, Bab Nikah, No. Hadis 4854*



Kemudian riwayat yang menyebutkan mahar Rasulullah kepada istrinya sebanyak 500 dirham. Sebagaimana riwayat dari 'Aisyah RA berikut :

كان صداقه لأزواجه تشي عشرة أوقية ونشًا، قالت أتدري ما النش؟ قال لا، قالت نصف

أوقية فتلك خمسمائة درهم. قلت فهذا صداق رسول الله لأزواجه<sup>18</sup>

*"Aisyah berkata, 'Mahar Rasulullah kepada isteri isterinya adalah 12 Uqiyah dan satu nasy'. Aisyah berkata, 'Tahukah engkau apakah nasy itu?'. Dia (Abdur Rahman berkata) menjawab, 'Tidak'. Aisyah berkata, 'Setengah Uqiyah'. Maka yang demikian itu bernilai 500 dirham. Maka inilah mahar Rasulullah Saw kepada istri istri beliau".*

Beberapa ayat dan hadis diatas menunjukkan bahwa kedudukan mahar ialah sesuatu yang sangat urgen dalam pernikahan. Oleh sebab itu ulama para ulama memandang mahar sebagai sesuatu yang mesti disanggupi dan dipenuhi oleh suami. Karena apabila mahar itu telah ditetapkan, maka jumlahnya menjadi utang atas suami, dan wajib dibayar sebagaimana halnya utang kepada orang lain.<sup>19</sup>

### C. Jenis-Jenis Mahar

---

<sup>18</sup> Muslim Ibn Al Hajjaj An Naisaburi, *Sahih Muslim, Bab Mahar, No. Hadis 1426* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyyah, 2001).

<sup>19</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 393.

## 1. Jenis Mahar Dari Segi Kualitas

Mahar ditinjau dari segi kualitas terdiri dari dua macam;

### a. Mahar Benda Berharga

Disyaratkan dalam pemberian mahar oleh kalangan ulama mazhab Syafi'i mestilah mahar itu berbentuk sesuatu yang bernilai dan dapat dijual kembali. Sebagaimana keterangan berikut;

وما صحّ ان يكون مبيعا، صح ان يكون صداقا<sup>20</sup>

“Sesuatu yang sah (bisa) diperjual belikan, maka sah pula menjadi mahar”.

Begitu juga dengan apa yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syatha Ad Dimyathi dalam kitabnya *I'anaḥ At Thalibin*;

وكل ما صح جعله ثمنا صح جعله صداقا<sup>21</sup>

”Dan setiap sesuatu yang sah (bisa) dijadikan memiliki harga, sah pula sesuatu tersebut dijadikan sebagai mahar.

---

<sup>20</sup> An Nawawi, *Minhaj At Thalibin*, h. 90

<sup>21</sup> Muhammad Syatha Ad Dimyathi, *I'anaḥ At Thalibin*, jilid III (Semarang: Toha Putra, TT), h. 347.

Kedua pendapat diatas selaras dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Imam As Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* nya;

وكلُّ ما جاز أن يكون مبيعاً بثمان جاز أن يكون صداقاً، وما لم يجر فيها لم يجر في

الصداق<sup>22</sup>

“Dan segala sesuatu yang dapat diperjual belikan dengan memiliki harga maka ia boleh dijadikan mahar. Dan apa yang tidak demikian keadaanya, maka tidak pula boleh ia dijadikan mahar”.

Dari beberapa uraian keterangan diatas dapat dipahami bahwa dalam mazhab Syafi'i mahar mestilah suatu benda atau materi yang memiliki nilai dan harga. Dalam artian benda atau materi tersebut dapat diperjual belikan dengan memperoleh harga.

b. Mahar Jasa/Manfaat

Diperbolehkan juga mahar yang diberikan kepada isteri berbentuk jasa atau manfaat. Sebagaimana mahar nabi Musa As kepada istrinya yang berupa pengabdian diri dalam mengurus kebun kepunyaan istrinya selama

---

<sup>22</sup> Muhammad Ibn Idris As Syafi'i, *Al Umm*, jilid V (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2004), h. 64.

delapan tahun. Pemberian mahar berupa jasa atau manfaat juga diperbolehkan dalam mazhab Syafi'i, sebagaimana keterangan berikut;

ويجوز أن يكون منفعة كالخدمه وتعليم القرآن وغيرهما من المنافع المباحة<sup>23</sup>

“Dan boleh juga mahar tersebut berbentuk manfaat/jasa. Seperti berkhidmat/mengabdikan, mengajarkan Al-Qur'an, dan selain dari kedua misal ini dari jenis manfaat-manfaat yang hukumnya diperbolehkan”.

## 2. Jenis Mahar Dari Segi Klasifikasi

Mahar juga dari segi jenisnya menurut ulama terbagi kepada dua;

### a. Mahar *Musamma*

Mahar *musamma* ialah mahar yang telah disebutkan atau dijanjikan kadar dan besarnya ketika akad nikah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abu Ishaq Ibrahim As Syirazi, *Al Muhazzab Fi Al Fiqh Al Imam As Syafi'i*, jilid III (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 56

<sup>24</sup> Drs. Armia, MA, *Fikih Munakahat*, Cet. II (Medan: Cv Manhaji, 2016), h. 112

Imam Abu Ishaq As Syirazi, salah satu ulama fiqih terkemuka dalam mazhab Syafi'i dalam *Al Muhadzzab* mengatakan;

وتملك المرأة المسمى بالعقد إن كان صحيحاً<sup>25</sup>

“Seorang perempuan berhak memiliki mahar *musamma* yang disebutkan dalam akad apabila akadnya sah”.

Wahbah Az Zuhaili menjelaskan mahar *musamma* dengan lebih detail sebagai berikut;

أما المهر المسمى : فهو ما سمي في العقد او بعده بالتراضي, بأن إتفق عليه صراحة في

العقد<sup>26</sup>

“Adapun mahar *musamma* ialah: “Mahar yang disebutkan pada akad atau sesudahnya dengan adanya saling kerelaan (kedua belah pihak). Dengan kata lain bahwa mahar tersebut telah disepakati dengan redaksi kalimat yang jelas dalam akad”.

---

<sup>25</sup> As Syirazi, *Al Muhazzab Fi Al Fiqh Al Imam As Syafi'i*, jilid III, h. 57

<sup>26</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Al Fiqh Al Islam Wa Adillatuhu, Jilid VII*, h. 265-266.

Namun, mahar *musamma* wajib diberikan sepenuhnya ketika telah terjadinya hubungan badan antara suami dan isteri. Sebagaimana firman Allah Swt;

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ  
بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

“Apabila di antara para suami ingin mengganti istrinya dengan istri yang lain, karena ia tidak dapat lagi mempertahankan kesabaran atas ketidaksiangannya kepada istrinya itu, dan istri tidak pula melakukan tindak kejahatan, maka janganlah suami mengambil barang atau harta yang telah diberikan kepadanya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata”.

b. Mahar *Mitsil*

Mahar *mitsil* ialah mahar yang tidak ditentukan kadarnya, namun, dalam perkiraan mahar yang diberikan dapat membuat senang seorang perempuan menurut ukuran kebiasaan perempuan sesamanya.<sup>27</sup>

Sayyid Sabiq menjelaskan mahar *mitsil* sebagai berikut;

مهر المثل هو المهر الذي تستحقه المرأة, مثل مهر من يماثلها وقت العقد في السن,  
والجمال, والمال, والعقل, والدين, والبكارة, والشبوة, والبلد<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibrahim Muhammad Al Bayjuri, *Hasyiah Al Bajuri*, jilid II (Kairo: Ad Dar Al ‘Amaliyah, 2018), h. 247

“Mahar *mitsil* ialah mahar yang berhak diperoleh seorang perempuan, yang maharnya senilai dengan mahar orang yang selevel dengannya pada waktu berlangsungnya akad nikah. Ditinjau dari segi umurnya, kecantikannya, hartanya, akalnya, agamanya, kegadisannya, kejandaannya, dan kebangsaannya.

Wanita yang dijadikan standar dalam penyamaan mahar yang dimaksud ialah wanita yang memiliki hubungan nasab dan kerabat dengan istri. Sebagaimana penjelasan berikut;

واعلم أنّ مهر المثل هو القدر الذي يرغب به في أمثال المرأة ولكنّ الركن الأعظم بالنسب ,

فيراعى أقرب من ينتسب إلى من تنتسب إليه هذه المرأة كالأخت<sup>29</sup>

“Dan ketahuilah bahwa mahar *mitsil* ialah kadar mahar yang diterima dengan senang hati oleh perempuan selevelnya. Akan tetapi sandaran yang terkuat ialah menurut hubungan nasabnya. Oleh karena itu mesti diperhatikan orang yang nasabnya lebih dekat kepada perempuan yang dinasabkan tersebut, seperti saudari kandungnya”.

---

<sup>28</sup> As Sayyid Sabiq, *Fiqh As Sunnah*, jilid II, cet. 3 (Beirut: Lebanon, 1977), h. 163

<sup>29</sup> Taqiyuddin Abu Bakr Ad Dimasyqi, *Kifayatul Akhyar*, jilid II (Semarang: Toha Putra, 2006), h. 63

#### D. Kadar-Kadar Mahar

Diantara para ulama ada yang menentukan kadar daripada nilai mahar. Baik kadar minimum juga kadar maksimum. Diantara yang berpandangan demikian ialah;

##### 1. Kadar minimal mahar

Para ulama dari kalangan mazhab hanafi menetapkan bahwa mahar tidak boleh kurang dari sepuluh dirham. Pendapat ini berdasarkan kepada *qiyas* terhadap *nisab* atau ukuran sanksi yang dijatuhkan atas pidana pencurian. Sebab sanksi pidana dipotongnya tangan seorang pencuri jika barang yang ia curi sampai kadar nilainya sepuluh dirham.<sup>30</sup> Atau jika dikonveksikan ke rupiah senilai dengan Rp. 500.000.<sup>31</sup>

Sedangkan ulama *Malikiyah* menetapkan kadar minimum mahar ialah sebesar seperempat dinar. Wahbah Az Zuhaili menyatakan;

---

<sup>30</sup> Wahbah, *Al Fiqh Al Islam Wa Adillatuhu*, jilid VII, h. 256

<sup>31</sup> Mata uang dirham persatuan nya jika dikonveksikan ke rupiah dengan melihat kurs mata uang dunia via google adalah Rp. 49.950. maka 10 dirham sentara dengan Rp. 499.500, atau jika digenapkan Rp. 500.000



وقال المالكية: أقل المهر ربع دينار, أو ثلاثة دراهم فضة خالصة من الغش, أو ما

يساويهما ممّا يقوم بها من عروض<sup>32</sup>

“Ulama Malikiyyah mengatakan : “Nilai minimum mahar ialah seperempat dinar. Atau setara dengan tiga dirham perak yang murni tanpa ada bahan campuran. Atau sesuatu yang setara nilainya dengan kedua hal tersebut sebagai alternatif bentuk mahar selain itu (dinar dan dirham)”.

Seperempat dinar yang dijadikan patokan minimal dalam mazhab Maliki jika dikonveksikan ke rupiah senilai dengan Rp. 1.000.000.<sup>33</sup>

## 2. Kadar maksimal mahar

Mayoritas para ulama berpendapat bahwa tidak ada batas maksimum pada mahar. Meskipun ada pendapat yang tidak masyhur yang menentukan nilai maksimum pada mahar. Berbeda halnya dengan kadar minimum yang

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 256-257

<sup>33</sup> Dinar persatuan nya memiliki bobot 4,25 gram emas. Maka seperempat dinar memiliki nilai 1,06 gram emas. Harga emas di Indonesia saat ini berkisar Rp. 964.000, 00. Untuk memudahkan hitungan maka digenapkan 1,06 gram emas atau seperempat dinar senilai dengan RP. 1.000.000

sebagian ulama masih ada memberikan batasannya. Sebab ukuran mahar tergantung pada kesanggupan suami.<sup>34</sup>

Dalam satu riwayat, suatu ketika Umar RA dalam masa kekhalifahannya pernah berkeinginan untuk membatasi nilai maksimal mahar senilai 400 dirham agar tidak melewati maharnya isteri-isteri Nabi Saw. Dan Umar meminta agar jumlah mahar yang melebihi batas tersebut untuk diberikan kepada *Baitul Mal*. Namun hal tersebut tidak terealisasi sebab kebijakan tersebut ditolak oleh kebanyakan kaum muslimin khususnya dari kalangan wanita.<sup>35</sup>

Begitu juga dalam perkara nilai minimal pada mahar. Dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa pada dasarnya nilai minimal sebuah mahar tiada pernah ditentukan batasannya oleh para Ulama. Hal ini sebab dalam satu riwayat Rasulullah Saw pernah mengesahkan pernikahan dengan mahar hanya berupa sepasang sandal. Sebagaimana riwayat berikut;

---

<sup>34</sup> Muhammad Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, ter. Ahmad Abu Al Majdi, jilid II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 33

<sup>35</sup> Muhammad Ibn Ismail As Shan'ani, *Subulussalam Syarh Bulugh Al Maram*, Cet. I (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003), h. 631

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلِيَّ نَعْلَيْنِ ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنَعْلَيْنِ ؟ قَالَتْ : نَعَمْ ،

قَالَ : فَأَجَازُهُ<sup>36</sup>

Artinya: Dari ‘Amir bin Rabi’ah, bahwa sesungguhnya pernah ada seorang wanita dari Bani Fazarah yang dinikah dengan (mahar) sepasang sandal, lalu Rasulullah SAW bertanya, “Relakah kamu atas dirimu dan hartamu dengan (mahar) sepasang sandal?”. Lalu Ia menjawab, “Iya”. Maka Rasulullah Saw pun memperkenankannya”.

Dalam mazhab Syafi’i sendiri, kadar mahar baik minimum ataupun maksimum tidak dikenal. Sebab nilai kadar tersebut tidaklah termasuk daripada syarat sahnya suatu mahar. Melainkan hanya disyaratkan pada mahar tersebut mestilah memiliki nilai atau harga. Namun ulama Syafi’iyyah mengambil jalan tengah dari perbedaan pendapat dalam hal ini, sebagaimana keterangan berikut;

---

<sup>36</sup> Muhammad bin ‘Isa At Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Bab Nikah, No. Hadis 1093* (Beirut: Dar Al Fikr, 2003)

وَيُسَنُّ أَنْ لَنْ يَنْقُصَ الْمَهْرُ عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ خُرُوجًا مِنْ خِلَافِ أَبِي حَنِيفَةَ, وَأَنْ لَا يَزِيدَ عَلَى

خَمْسِمِائَةِ دَرَاهِمٍ كَأَصْدَقَةِ بَنَاتِهِ (ص) وَزَوَاجَاتِهِ<sup>37</sup>

“Dan disunnahkan pada mahar nilainya tidak lebih sedikit dari sepuluh dirham. Hal tersebut agar tidak terjadinya perbedaan pandangan dengan Imam Abu Hanifah. Dan disunnahkan juga pada hal mahar nilainya tidak melebihi 500 dirham sebagaimana jumlah mahar putri-putri Rasulullah Saw dan istri-istrinya.

#### E. Hikmah Pemberian Mahar

Jauh sebelum ditusnya Nabi mulia Muhammad Saw dalam rangka membawa syariat islam untuk diterapkan oleh segenap umat manusia merupakan suatu pengetahuan umum bahwa para wanita kala itu diperlakukan dengan tidak sewajarnya. Kaum wanita tidak memiliki kemuliaan sama sekali bahkan tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya menjadi milik mereka seperti hak nafkah, mahar, waris, hak kebebasan dan lain sebagainya. Bahkan fenomena ini di eropa berlanjut hingga abad ke 16.

---

<sup>37</sup> Muhammad Ibn Khatib As Syarbini, *Mughni Al Muhtaj*, jilid III, Cet. I (Beirut: Al Maktabah Al Islamiyah, 2014), h. 297

Didalam islam, wanita memiliki peran serta kedudukan yang penting dan bermartabat. Syariat islam melalui Al Qur'an dan Sunnah telah menegaskan bahwa wanita mesti diperlakukan dengan layak dan dimuliakan. Hal ini bisa dilihat bahwa tradisi menguburkan bayi perempuan yang baru lahir diharamkan. Kemudian para wanita dalam hal ini para istri mereka memiliki hak untuk mendapatkan mahar dalam pernikahan serta hak untuk ditanggung nafkah lahir dan batinnya dalam berkeluarga. Bahkan para wanita juga menjadi ahli waris dari orangtua, dan kerabat mereka.

Maka, kewajiban memberikan mahar bagi setiap suami kepada para isteri menjawab segala tuduhan dan stigma buruk kaum orientalis terhadap kedudukan wanita dalam islam. Hal ini juga sekaligus menegaskan bahwa harkat martabat seorang wanita dalam islam sangat dijunjung tinggi dan dimuliakan kedudukannya. Sebagaimana keterangan Wahbah Zuhaili berikut;

والحكمة من وجوب المهر: هو إظهار خطر هذا العقد ومكانته، وإعزاز المرأة

وإكرامها، وتقديم الدليل على بناء حياة زوجية كريمة معها، وتوفير حسن النية على قصد

معاشرتها بالمعروف، ودوام الزوج. وفيه نمكين المرأة من التهيؤ للزواج بما يلزم لها من لباس

ونفقة<sup>38</sup>

“Hikmah diwajibkannya mahar ialah: Untuk menampakkan betapa urgensinya kedudukan daripada suatu akad (pernikahan), dan untuk meninggikan kaum wanita serta memuliakannya. Dan juga sebagai dalil untuk menunjukkan atas mestinya menjaga kehidupan dalam nuansa kemuliaan bagi istri. Dan juga untuk memastikan niat dan tujuan baik dalam rangka memberikan wanita penghidupan yang layak dan baik, dan supaya kekalnya suatu pernikahan. Diwajibkannya mahar ialah sebagai bukti kepastian bagi seorang wanita untuk senantiasa ditanggung oleh suaminya akan kebutuhan primer nya seperti kebutuhan pakaian, nafkah (konsumsi, tempat tinggal)”.

---

<sup>38</sup> Wahbah, *Al Fiqh Al Islam Wa Adillatuhu*, jilid VII, h. 253